

BAB 2

SEJARAH, KEPERCAYAAN MASYARAKAT CINA, DAN ARSITEKTUR KELENTENG

2.1 Sejarah Perkembangan Masyarakat Cina di Indonesia

Pada awal abad ke-2 SM, yaitu pada masa Dinasti Han, para pedagang Cina sudah menjalin hubungan dagang dengan separuh bagian dunia. Sejak saat itu, hingga awal abad ke-19, Cina telah menjadi negara dagang yang besar (Wang dkk, 2000: 10).

Pada masa kekaisaran Cina diperintah oleh Wu Ti, Dinasti Han (190-87 SM) telah dimulai kontak perdagangan dan kebudayaan dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, dan sejak saat itu pula secara berangsur-angsur telah terjadi arus migrasi penduduk Cina. Migrasi yang telah berlangsung lama di Cina ini sebetulnya memiliki dua arus, yaitu arus migrasi internal yang dilakukan orang-orang Cina utara ke daerah Utara (Manchuria dan Siberia), dan arus migrasi ke daerah Selatan (*Nan Yang/Lautan Selatan*) yang dilakukan oleh orang-orang Cina Selatan. Kebanyakan dari para pedagang berasal dari daerah Cina Selatan dan menjadikan Daerah *Nan Yang* dijadikan daerah tempat hidup yang ideal yang memberikan kemungkinan-kemungkinan baru, daerah yang dilukiskan sebagai daerah harapan hidup, serba indah dan nyaman, dan tidak memiliki iklim sekeras Cina Utara (Hidajat, 1972: 59).

Ekspansi dagang Cina yang pertama dan paling dinamis dimulai pada jaman Dinasti Tang (618-907 M) (Wang dkk, 2000:11). Ketika itu para saudagar telah membuka hubungan dagang antarnegara di sepanjang rute yang dikenal sebagai jalan sutera. Jalan Sutera berawal di Xia-An, ibukota Cina selama Dinasti Tang berkuasa (sekarang masih menjadi ibukota propinsi Shan Xi), rute itu kemudian berbelok ke barat, meninggalkan Cina di dekat Ka-Shi (sekarang propinsi Xin Jiang), kemudian melalui Rusia, India Utara, dekat Afganistan, Persia dan berakhir di kota pelabuhan Tyre (sekarang Libanon). Selama masa kemakmuran itu, para pedagang, petualang, misionaris, dan pejabat dari Cina Timur Tengah serta Eropa berpergian melalui jalan sutera.

Ekspansi yang pesat juga terjadi pada jaman Dinasti Ming (1368-1644 M) antara tahun 1405 hingga 1433 M (Wang dkk, 2000: 11), pedagang Cina mengadakan tujuh perjalanan dagang ke berbagai pelabuhan di Asia Tenggara dan Afrika Barat dengan tujuan tertentu, yaitu memperluas kekuasaan dagang dan pengaruh kekaisaran Cina. Gelombang pertama ekspedisi itu melibatkan 62 kapal dan 27.870 awak, termasuk wakil istana kekaisaran, juru tulis, akuntan, dan pedagang. Ekspedisi ini mendatangkan kekayaan dan kehormatan yang berlimpah bagi Cina dan membuktikan kemampuan mereka menyelenggarakan perdagangan Internasional.

Dalam sejarah Cina lama disebutkan bahwa orang Cina merantau ke Indonesia terjadi pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Daerah yang pertama kali didatangi adalah Palembang yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Kemudian para perantau ini pergi ke Pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Kebanyakan dari mereka menetap di daerah pelabuhan pantai utara Pulau Jawa (Hidajat, 1972: 66).

Menurut Purcell (1980:33), migrasi bangsa Cina ke wilayah Nusantara, dapat dibagi menjadi tiga tahap: pertama masa kerajaan, kedatangan bangsa Eropa, dan masa penjajahan Belanda. Tahap pertama, masyarakat Nusantara masih diperintah oleh kerajaan-kerajaan setempat, migrasi bangsa Cina semata-mata didorong oleh hubungan perdagangan. Jumlah mereka masih sangat sedikit dan belum membentuk satuan-satuan komunitas yang mapan. Tahap ini dikenal dengan istilah kedatangan bangsa Cina untuk berdagang. Tahap kedua, terjadi setelah bangsa Eropa muncul di Asia Tenggara pada abad 16, walaupun masih didorong oleh perdagangan, jumlah migrasi bangsa Cina semakin meningkat sesuai dengan pesatnya tingkat perdagangan. Pusat kekuasaan tidak lagi berada di Pulau Jawa bagian timur seperti pada jaman Majapahit dan juga bukan daerah pedalaman, melainkan di pinggir-pinggir pantai sepanjang pulau Jawa bagian utara. Pelabuhan utama di Jawa pada masa itu adalah Banten, Cirebon, Sunda Kelapa, dan Tuban. Banyak orang Cina menetap, namun banyak pula yang hanya bertujuan berdagang dan kembali ke Cina. Tahap ketiga, ketika Nusantara berada di bawah pemerintahan Belanda telah banyak ditemukan pemukiman Cina di

beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, pantai timur Sumatera, dan sepanjang pesisir pantai utara pulau Jawa.

2.1.1 Sejarah Perkembangan Masyarakat Cina di Pulau Jawa

Orang Cina diperkirakan telah datang ke Pelabuhan-pelabuhan Pulau Jawa jauh sebelum kapal-kapal Portugis berlayar di perairan Asia Tenggara (Heuken, 1997: 173). Sekitar abad ke-14, masyarakat-masyarakat pedagang bangsa Cina banyak yang telah melangsungkan sejumlah perkawinan dengan penduduk setempat (Carey, 2008: 11). Sepanjang abad-abad selanjutnya, komunitas Cina memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan ekonomi dan sosial di pedalaman kerajaan-kerajaan Jawa, sebagai contohnya perdagangan yang berlangsung melalui kota-kota pelabuhan di Pantai Utara merupakan sumber pendapatan tahunan yang sangat penting bagi kerajaan Jawa Mataram.

Baik VOC maupun para penguasa Jawa membutuhkan orang-orang Cina dengan segala kegiatan yang mereka lakukan dibidang perdagangan. Kebutuhan akan peranan mereka ini tercermin dalam kedudukan administratif dan hukum istimewa yang diberikan kepada mereka. Pada setiap kota pelabuhan utama dan kota-kota perdagangan yang terletak di pinggir sungai, ditunjuklah syahbandar¹¹. Selain itu, orang-orang Belanda juga mengambil langkah untuk memperluas hukum VOC kepada orang-orang Cina yang bertempat tinggal di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. Di dalam syarat-syarat kontrak kedua yang ditandatangani oleh Amangkurat II (memerintah tahun 1677-1703) dan VOC pada 19-20 Oktober 1577 berisi “semua orang-orang Cina bersama-sama dengan orang asing yaitu Makassar, Melayu, Bali serta orang-orang Muslim yang bukan orang Indonesia (“orang-orang Moor”), untuk selanjutnya dibawah kekuasaan kompeni” (Carey, 2008: 13-14).

Kontrak tersebut ditandatangani antara pemerintah Batavia dan para penguasa Jawa. Pada awal abad ke-19 telah diperluas mencakup semua orang “apapun keterangannya”, kecuali hanya orang-orang Jawa, yang benar-benar lahir di dalam wilayah-wilayah negara-negara pengganti bekas kerajaan Mataram (Carey, 2008: 15). Perluasan kekuasaan hukum yang dimiliki oleh pemerintah

¹¹ Syahbandar adalah mandor tol dan bea cukai yang ditugasi khusus untuk komunitas pedagang Cina untuk mengurus/mengawasi para pedagang pribumi (Carey, 2008: 14).

menimbulkan banyak perselisihan dengan para penguasa kerajaan-kerajaan Jawa, terutama setelah tahun 1817.

Pada tahun 1855, diperaturan diperluas hingga mencakup pula “orang-orang Timur asing”. Pada akhir abad ke-17, bersamaan waktunya dengan penandatanganan kontrak tahun 1677, hal serupa yang dilakukan antara Amangkurat II dan VOC itu masih terus terjadi di masa selanjutnya. Namun, komunitas Cina yang ada di Jawa Tengah telah mulai mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi sebagai akibat masuknya arus gelombang imigran-imigran baru dari daratan Cina.

Jatuhnya Dinasti Ming (1368-1644) serta dibukanya kembali perdagangan Cina dengan wilayah Asia Tenggara dalam tahun 1683, sebagai akibat dari keberhasilan peperangan yang dilancarkan oleh pasukan *Ch'ing* di Formosa, telah menciptakan keadaan-keadaan yang menguntungkan bagi peningkatan arus imigran dari propinsi-propinsi pantai di bagian selatan daratan Cina, terutama sekali orang-orang Hokkian (Carey, 2008: 16).

Jumlah Jung dari Cina yang setiap tahun merapat di Batavia, meningkat dari tiga atau empat buah menjadi lebih dari dua puluh buah. Belum lagi imigran-imigran yang diturunkan secara tidak sah di Kepulauan Seribu, di Teluk Batavia atau hamparan-hamparan pantai dekat ibukota koloni Belanda. Banyak dari pendatang baru ini baik yang sah maupun yang tidak menemukan jalan ke Semarang dan kota-kota pelabuhan utara lainnya. Salah satu buktinya yaitu adanya gedung yang besar di Batavia, yang dikenal sebagai “Loji Semarang”. Loji ini menjadi penampungan para pendatang baru ketika baru tiba dengan jung-jung Cina di pelabuhan Batavia. Mereka yang ingin meneruskan perjalanan ke Jawa Tengah bisa menginap untuk sementara waktu, sampai ada perahu yang mengangkut mereka ke Semarang.

Sunda Kelapa yang merupakan pelabuhan perantara yang menjadi tempat transisi kapal-kapal dagang dan pertukaran komoditi perdagangan bahkan menjadi pusat perniagaan. Komoditi yang dihasilkan oleh Sunda Kelapa antara lain: lada, pala, beras, emas, dan cula badak. Perkembangan Sunda Kelapa pada masa awal pertumbuhannya tidak lepas dari pertumbuhan-pertumbuhan kota-kota pesisir di Asia Tenggara. Letaknya sangat strategis sebagai tempat transit kapal-kapal dagang dari Cina dan India selama menunggu angin muson yang akan membawa

mereka pulang. Sewaktu menunggu mereka mengadakan transaksi dagang dan menetap sementara serta mengisi persediaan bahan makan dan bahan bakar (Depdiknas, 2000:9-13).

Pada tahun 1596-1619, Belanda berupaya menetap di muara Ciliwung yang pada saat itu di kawasan tersebut sudah terdapat kampung Tionghoa. Pangerang Jayawikarta mengizinkan orang Belanda merusak sebagian dari perkampungan tersebut karena dikhawatirkan orang Cina dapat merusak gudang Belanda akibat tempat tinggal mereka yang terlalu dekat dengan gudang. Setelah J. P. Coen mendirikan kota Batavia (1619), ia memerlukan penduduk kota baru untuk membangun kota baru itu. Akibat tidak ada yang ingin membantunya baik dari bekas penduduk Jayakarta maupun dari pihak VOC, maka pelaut Belanda tidak segan-segan merompaki orang-orang Tionghoa secara terang-terangan atau menahan sebagian awak yang sedang berlabuh untuk bekerja dalam kota mereka. Pada tahun 1622, kapal-kapal Belanda menculik pria, wanita, dan anak-anak di Pantai Tiongkok Selatan. Para tawanan diperlakukan sangat kejam, banyak diantara mereka yang diperlakukan sangat kasar bahkan banyak pula yang meninggal sebelum sampai ke Batavia (Hueken, 1997: 173).

Lambat laun orang Tionghoa khususnya mereka dari sekitar Banten datang ke kota yang semakin makmur itu atas kemauan sendiri walaupun sultan melarang keras meninggalkan Banten. Orang Cina semakin banyak di Batavia, selain sebagai pedagang, tukang kayu, dan batu mereka juga bekerja sebagai tukang kebun. Kegiatan mereka membuat Batavia semakin makmur. Sejak awal abad ke-18 imigrasi ke Batavia mulai dihalmangi, sebab jumlah orang Tionghoa di kota maupun disekitarnya dirasakan terlalu besar. Jumlah orang Tionghoa naik dari 3.101 (tahun 1682) menjadi 10.574 (tahun 1739). Pada saat itu pedagang Cina yang memegang monopoli tertentu berkuasa memeriksa dan memeras siapa saja (Hueken, 1997: 74).

Pada abad ke-18 sekitar tahun 30-an bisnis menurun, kota semakin tidak sehat dan korupsi pejabat makin meningkat. Pemerintah VOC merencanakan mengirim pulang semua orang, siapapun yang masih akan datang ke Batavia dan mengeluarkan surat izin tinggal kepada mereka yang sudah menetap lama. Lambat laun keadaan semakin kacau, Gubernur Jenderal Valckenier mengeluarkan

perintah yang simpang siur, sehingga suasana semakin tidak menentu. Gerombolan di luar membuat ribut sampai ke tembok dan pintu kota sehingga pembantaian keji ribuan orang Cina terjadi di batavia pada bulan Oktober 1740. Kemarahan Belanda terhadap orang Cina dalam pemberontakan ini dengan melakukan pembunuhan massal, dimana ribuan orang Cina dibunuh. Sejak itu orang Cina tunduk kepada orang Belanda. Mereka bertugas kembali sebagai perantara dan melanjutkan usahanya. Orang-orang Cina ini kemudian dijadikan alat Belanda untuk menjalankan monopolinya dalam perdagangan. Sejak itu jumlah orang Cina makin bertambah dengan datangnya para emigran gelap. Seluruh daerah pemukiman Tionghoa di sisi barat kali besar habis dibakar, demikian pula sebagian besar rumah mereka di tempat-tempat di dalam kota Batavia. Selain itu, Kelenteng-Kelenteng tidak boleh dibangun di dalam kota (Hueken, 1997: 74).

Sampai akhir abad ke-19, kebanyakan etnik Tionghoa di Jawa berasal dari propinsi Hokkian (Fujian) di Cina Selatan (Leo, 1999: 223). Orang “Pribumi” melihat mereka sebagai orang asing dalam arti bahwa mereka adalah pendatang baru dan tergolong dalam kelompok ras yang lain, dan memeluk agama yang berlainan. Sebelum abad ke-19, masyarakat Tionghoa di Jawa pada umumnya terdiri dari pedagang dan pengrajin atau tukang, dan sejumlah kecil petani. Orang Tionghoa yang berdagang dan bermukim di Jawa pada Dinasti Manchu (Qing) tidak diizinkan untuk kembali ke negeri Cina. Lama-kelamaan, etnik Tionghoa ini membentuk komunitas tersendiri yang dikenal sebagai kelompok peranakan, selain itu berhubungan sangat terbatasnya jumlah wanita Tionghoa di Jawa sebelum abad ke-19, lelaki etnik Tionghoa ada yang kawin dengan wanita pribumi, umumnya dari kelompok muslim nominal, atau yang non-muslim (Suryadinata, 1999: 224).

Di pesisir Utara Jawa dimana banyak etnik Tionghoa tinggal, sejenis bahasa Melayu Pasar mulai berkembang sebagai *lingua franca* antara orang Tionghoa. Bahasa itu kemudian menjadi bahas Melayu-Tionghoa yang pada dasarnya bahasa Melayu tetapi tercampur istilah Hokkian. Sistem kekerabatan Fujian digunakan dalam masyarakat peranakan dan sebutan Hokkian pun digunakan dalam keluarga. Sebelum abad ke-19, di Jawa terdapat sekolah

Hokkian yang mengambil sekolah Tionghoa di Cina sebagai contohnya. Pada pertengahan abad ke-19, gereja kristen mulai ke sekolah-sekolah tersebut. Kemudian anak-anak yang belajar di sekolah Kristen inilah yang menjadi pemimpin masyarakat Tionghoa di Jakarta (Suryadinata, 1999: 225).

Keterpisahan peranakan Tionghoa ini kemudian disalurkan ke jalan nasionalisme Tionghoa oleh elite Tionghoa Hwee Koan (THKK) yang didirikan pada 1900 pada abad ke-20 namun proses “pecinanan” kembali tidak berhasil karena pemerintah kolonial Belanda merangkul peranakan dengan membuka sekolah-sekolah Belanda untuk anak-anak peranakan Tionghoa dan mencabut peraturan-peraturan yang tidak disukai oleh kaum Tionghoa. Akibatnya masyarakat Tionghoa di Jawa terpecah menjadi dua kelompok yaitu peranakan yang mengandung unsur lokal tetap menjadi peranakan, dan totok yang masih berbudaya Cina tetap terpisah dari peranakan (Suryadinata, 1999: 225).

2.1.2 Sejarah Perkembangan Masyarakat Cina di Tangerang

Sampai saat ini masuk dan berkembangnya masyarakat Cina ke Pulau Jawa, khususnya ke Tangerang diperkirakan dimulai pada abad ke 17, saat pembangunan kota Batavia oleh Belanda pada masa pemerintahan Jan Pieter Zoen Coen. Pemerintah Belanda mendatangkan pekerja-pekerja Cina yang berasal dari Fujian dan Guangdong di laut bebas untuk membantu merka dalam pembangunan kota Batavia, selain itu mereka didatangkan untuk meramaikan kota Batavia sebagai kota baru didirikan.

Jumlah orang Cina yang tinggal di daerah Tangerang makin bertambah setelah terjadinya pemberontakan Cina di Batavia tahun 1740. Akibat peristiwa tersebut, kompeni melarang orang-orang Cina tinggal di daerah pinggiran kota. Mereka harus tinggal secara berkelompok di sebuah kampung. Hal itu dimaksudkan agar kompeni mudah mengawasi kegiatan mereka. Di daerah Tangerang, kelompok etnis Cina tinggal di kampung-kampung dengan nama depan pondok, yaitu Pondok Jagung, Pondok Kacang, dan lain-lain, hal tersebut dimaksudkan agar kelompok etnis Cina melakukan kegiatan perkebunan/pertanian karena daerah yang bernamakan depan pondok merupakan daerah perkebunan. Secara garis besar, orang Cina di Tangerang bekerja pada bidang pertanian,

perdagangan, dan industri kerajinan. Pada dekade awal abad ke-19, sebagian penduduk Cina di Tangerang adalah orang Cina golongan bawah. Mereka melakukan berbagai macam pekerjaan sebagai matapencarian, yaitu sebagai pedagang, peternak babi, tukang memperbaiki perahu, dan petani (Tim Pusat Studi Sunda, 2004: 109-117).

Selain itu, orang Cina datang ke Tangerang diperkirakan pada waktu terjadi revolusi di Cina daratan antara tahun 1920-1930, imigran Cina memasuki Jawa secara besar-besaran. Mereka yang datang lewat laut tinggal di Kecamatan Teluk Naga, Pasar Kemis, Mauk, Sepatan, Kresek, sedangkan mereka yang datang lewat darat dari arah Jakarta, tinggal di Kecamatan Tangerang, Cipondoh, Batuaceper, Serpong, Cikupa, Ciledug, Pondok Aren, Curug, Jatiuwung, Ciputat, Legok, Tigaraksa, dan Balaraja. Sebagai bagian dari penduduk Tangerang, pada umumnya mereka hidup secara berbaur, karena kehadirannya diterima baik oleh rakyat Tangerang. Mereka berbaur melalui perkawinan, kebudayaan, kesenian, politik, dan agama.

Bila membicarakan tentang masyarakat Cina yang berada di Tangerang tentu saja tidak terlepas dengan pemikiran orang mengenai Cina Benteng. Menurut artikel yang ditulis Robert Adi KSP dengan topik "Akulturasi Cina Benteng, Wajah lain Indonesia" (2003), Cina Benteng memang selalu diidentifikasi dengan stereotip orang Cina berkulit hitam atau gelap, jagoan bela diri, dan hidupnya pas-pasan atau malah miskin. Pada dasarnya mata pencaharian orang Cina adalah berdagang akan tetapi kebanyakan mata pencaharian orang Cina di Tangerang adalah bertani. Hal itu mungkin saja yang menyebabkan warna kulit orang Cina tersebut menjadi hitam atau gelap.

Di dalam artikel tersebut, Eddy Prabowo Witanto berpendapat bahwa Cina Benteng tidak terlepas dari kehadiran Benteng Makassar. Benteng yang dibangun pada jaman kolonial Belanda itu terletak di tepi Sungai Cisadane, di pusat Kota Tangerang, akan tetapi saat ini benteng itu sudah tidak ada lagi. Pada saat itu, menurutnya banyak orang Cina Tangerang yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makassar. Mereka terkonsentrasi di daerah sebelah Utara, yaitu di Sewan dan Kampung Melayu. Mereka berdiam di sana sejak tahun 1700-an, dari situlah muncul istilah "Cina Benteng".

Setelah terjadi pemberontakan pada tahun 1740, banyak orang Cina yang tinggal di pedesaan di pelosok Tangerang di luar pecinan di Pasar Lama dan Pasar Baru, akan tetapi mereka yang tinggal di luar Pasar Lama dan Pasar Baru itu tetap disebut sebagai Cina Benteng.

Menurut data dari Tim Pusat Studi Sunda (2004: 110) yang diambil dari Bleeker (1870: 18-19), Jumlah orang Cina berdasarkan statistik tahun 1867, yaitu:

Tabel 1.1 PENDUDUK *AFDELING*¹² TANGERANG
TAHUN 1867

Distrik	Desa	Pribumi	Cina	Eropa	Jumlah
Tangerang Timur	208	63.411	8.345	43	72.008
Tangerang Selatan	199	64.981	5.554	46	70.782
Tangerang Utara	133	106.657	8.095	10	114.895
JUMLAH	540	235.049	21.994	99	257.685

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Cina menempati urutan kedua terbesar setelah penduduk pribumi. Hal tersebut berarti orang Cina merupakan orang asing dengan jumlah terbesar pada tahun 1867.

Berdasarkan data dari Tim Pusat Studi Sunda (2004:111) yang diambil dari *Kolonial Verslag*, (1875-1895) mengenai perubahan penduduk Tangerang dari tahun 1874 sampai 1894 yaitu:

Tabel 1.2. PERUBAHAN PENDUDUK TANGERANG
PADA TAHUN 1874-1894

Tahun	Timur Asing	Pribumi		Jumlah
		Keluarga	Jumlah	
1874	24.615	55.156	248.889	273.504
1875	25.389	55.842	251.309	276.698
1876	25.972	56.614	252.760	278.732

¹² Berdasarkan de Haan (1910:286-287) di dalam buku Sejarah Kabupaten Tangerang (2004:109), *Afdeling* sama seperti kabupaten dan jabatannya dipegang oleh orang Belanda/Eropa

1882 (Sambungan)	26.114	48.974	241.726	267.840
1891	28.154	66.494	265.902	294.056
1892	28.766	66.891	268.605	297.371
1894	29.826	69.464	277.523	307.349

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang Cina yang masuk dalam kategori timur asing semakin bertambah banyak, hal itu diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kelahiran dan kesehatan yang cukup baik. Orang Timur asing di Tangerang yang termasuk ke dalamnya orang Cina menempati jumlah kedua terbesar setelah pribumi.

Berdasarkan data dari Tim Pusat Studi Sunda (2004:112) yang mengambil data dari *Koloniaal Verslag* (1890-1902: 18-19), Penduduk Kota Tangerang tahun 1890-1901

Tabel 1.3. PERUBAHAN PENDUDUK TANGERANG
PADA TAHUN 1890-1901

Tahun	Cina	Pribumi	Eropa	Arab	Timur Asing lain	Jumlah
1890	1.545	2.818	55	-	17	4.435
1895	1.937	4.083	74	-	27	6.121
1901	1.810	11.593	78	23	-	13.504

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Jumlah Orang Cina di Tangerang tetap dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan orang asing lainnya.

Berdasarkan data dari Tim Pusat Studi Sunda (2004: 113) yang mengambil data dari *Volkstelling* 1930, I, 1933 dalam Suryana et al, 1992: 21-22. Penduduk kabupaten Tangerang tahun 1930:

Tabel 1.4. PENDUDUK AFDELING TANGERANG
TAHUN 1930

Distrik	Onderdistrik	Cina	Pribumi	Eropa	Arab	Jumlah
	Tangerang	2.934	47.553	191	62	50.740
	Jati	3.419	28.774	32	-	32.225
	Serpong	5.394	46.450	17	43	51.904
	Cengkareng	4.687	42.188	8	27	46.910
	Curug	3.300	31.968	2	-	35.270
	Jumlah	19.734	196.933	250	132	217.049
	Balaraja	Balaraja	2.396	39.081	7	-
Kresek		558	4.952	4	-	5.514
Tigaraksa		1.738	55.971	18	-	57.727
Jumlah		4.692	100.004	29	-	104.725
Mauk	Mauk	10.813	91.457	13	29	102.312
	Teluknaga	5.184	38.985	-	16	44.185
	Jumlah	15.997	130.442	13	45	146.497
	Total	40.423	427.379	292	177	468.271

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hingga tahun 1930 jumlah penduduk Cina menempati urutan kedua terbesar setelah penduduk pribumi. Hal tersebut berarti orang Cina merupakan orang asing dengan jumlah terbesar pada tahun 1930.

2.2 Kepercayaan Masyarakat Cina

Dalam masyarakat Cina dikenal ada tiga ajaran pokok yang disebut *San Jiau* atau *Sam Kauw*, di Indonesia ajaran ini dikenal dengan sebutan Tridharma. Ketiga ajaran tersebut terdiri dari Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme.

Sebagian besar agama atau kepercayaan orang-orang Cina berasal dari ketiga ajaran tersebut dan biasanya dalam prakteknya orang Cina menggabungkan ketiga ajaran tersebut menjadi satu. Penggabungan ketiga ajaran tersebut terlihat dari pemujaan terhadap nenek moyang terutama terhadap tokoh-tokoh nenek moyang seperti *Shen*, *Fu*, dan *Yao*. Tokoh nenek moyang *Shen* dan *Fu* menjadi objek pemujaan bagi penganut Buddhisme Cina, sedangkan nenek moyang Tao terutama dipuja oleh kaum Konfusianisme. Di antara dewa yang paling dikenal

oleh kaum Buddhisme baik di negeri Cina maupun di negeri-negeri tempat merantau adalah dewa *Kwan Yiu* (Dewa Pengampunan). Bagi pemeluk Taoisme, Dewa yang sama peranannya ini disebut *Tien Hou Sheng Mu* (Hidajat, 1972: 52) .

Contoh lain dari penggabungan ketiga ajaran Cina yaitu pada waktu pemerintahan Kaisar Ming Huan didirikan sekolah “Taman Delima”, Sekolah yang khusus mendidik para pemain sandiwara. Sandiwara ini kemudian dikaitkan dengan pendidikan etik moral bagi generasi muda. Cerita yang paling terkenal yaitu cerita mengenai cinta kasih seorang anak terhadap orang tua, cerita bakti setia seorang istri kepada suaminya. Pendidikan etik moral ini ditekankan pada pelaksanaan lima perhubungan Li¹³ dalam tradisi Cina tujuan dari sandiwara ini adalah untuk mendidik generasi muda berdasarkan pada falsafah hidup tradisional Cina yaitu *Han San Wei Yi* (Tiga kepercayaan yang pada hakekatnya satu) (Hidajat, 1972: 26) .

2.2.1 Taoisme

Taoisme merupakan ajaran yang pertama bagi orang Cina yang dikemukakan Laotze yang menulis kitab *Dao De Jing*, yang menjadi inti ajaran Taoisme. Kitab *Dao De Jing* memuat ajaran bahwa seharusnya manusia mengikuti gerak hukum alam yaitu dengan menilik kesederhanaan hukum alam.

Taoisme di dasarkan pada ajaran Tao yaitu suatu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar. Menurut ajaran Tao manusia pada hakekatnya dalam keadaan suci dan baik. Jalan yang ditempuh untuk mempertahankan dan memelihara kesucian dan keadaan baik ini, manusia harus hidup di jalan Tao. Jalan Tao ini suatu cara untuk menuju suatu perbuatan budi yang baik. Lima budi baik menuju jalan Tuhan yaitu: (Hidajat, 1972: 17)

1. Berkelakuan ramah tamah
2. Berkelakuan sopan santun
3. Harus cerdas
4. Harus jujur
5. Harus adil.

¹³ Li dalam ajaran Tao yaitu perhubungan antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, raja dan rakyat, saudara yang lebih tua dengan saudara yang lebih muda, antara teman dengan teman (Hidajat, 1972: 17)

P. Hariyono (1994: 21) menyimpulkan bahwa pada dasarnya filsafat Taoisme dibangun dengan tiga kata, yaitu:

1. *Tao The*: *Tao* kebenaran, hukum alam; *The* kebajikan. Jadi *Tao The* berarti hukum alam yang merupakan irama dan kaidah yang mengatur bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.
2. *Tzu Yan*: Artinya wajar. Manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras, dengan cara bekerjanya alam.
3. *Wu We*: Berarti tidak campur tangan dengan alam. Manusia tidak boleh mengubah apa yang sudah diatur oleh alam.

Pada umumnya pandangan hidup ajaran Tao menerapkan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Taoisme didasarkan ajaran Tao yaitu suatu ajaran yang seharusnya atau jalan yang benar (*Wu Wei*). Taoisme menekankan ajarannya pada hidup mengikuti kehendak alam, dan untuk mencapai kesempurnaan.

Pada dasarnya orang Cina percaya kepada Thien (Tuhan) dan percaya kepada kekuatan makhluk halus, dewa dan dewi. Dewa-Dewi ini menurut kepercayaan Cina bertugas sebagai pembantu Thien. Untuk mencapai jalan Tuhan (Tao) ini perhubungan terhadap dewa dan makhluk halus ini harus terus dipelihara dan melakukan berbagai upacara dan kurban, sebagai tanda penghormatan (Hidajat, 1972: 19).

Penganut Taoisme secara umum bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan duniawi serta umur panjang. Mereka mempercayai dewa-dewa yang masing-masing dapat memberikan anugerah kepada mereka. Dalam Tao dikenal banyak sekali dewa-dewa yang disembah hampir di seluruh daratan Tiongkok berjumlah 38 dewa. Beberapa dewa yang disembah antara lain *Lao-zi*, *Guan-gong*, *Toa-pe-kong* dan dewa-dewa lainnya. Tidak semua dewa-dewa tao yang dipuja di Tiongkok dipuja pada Kelenteng-Kelenteng yang terdapat di Indonesia. Dewa-dewa tersebut dipuja selain untuk menghormatinya juga untuk meminta berkah dan perlindungan dalam kehidupan.

2.2.2 Konfusianisme

Confucius adalah seorang tokoh yang mengajarkan Konfusianisme. Confucius hidup pada tahun 551-479 SM. Yang dilahirkan di daerah *Chou* di Propinsi *Shantung* (Hidajat, 1972: 29). Confucius dikenal juga sebagai *Ji Kauw* (Hokkian) atau *Ru Jiao* (Hua Yu), yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. Konfusianisme sudah dikenal sejak 5000 tahun yang lalu, lebih awal 2.500 tahun dibandingkan usia Kongzi sendiri. Kongzi (Hua Yu), atau *Kongcu* (Hokkian), atau Confucius (latin) adalah nabi terakhir dalam agama *Khong Hu Chu*¹⁴ (Yoest, 2008: 30). Padahal Confucius adalah seorang ahli sastra dan seorang filsuf (Hidajat, 1972: 30). Ia lahir pada tahun 551 SM berasal dari kota Lu, Provinsi *Shandong*. Kong Hu Chu dibesarkan oleh ibunya karena ia sudah kehilangan ayahnya ketika masih berusia 3 tahun. Ketika dewasa dan bekerja sebagai pegawai pada kuil bangsawan *Zhou*, ia mengikuti semua detail-detail yang terdapat dalam perayaan yang akhirnya menjadikannya sebagai seorang yang ahli dalam ritual agama kuno. Hal ini membuatnya mempunyai banyak pengikut.

Konfusianisme adalah humanisme, tujuan yang hendak dicapai adalah kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya. Kodrat manusia menurut Confucius adalah “pemberian langit”, yang berarti bahwa dalam hal tertentu ia berada di luar pilihan manusia. Bagi Confucius, manusia adalah bagian dari konstitutif dari alam semesta. Manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya. Inti dari ajaran ini yaitu tidak berbuat kepada orang lain apa yang dia tidak sukai orang lain berbuat pada dirinya. Ajaran yang penting dari Confucius adalah lima kebajikan yang disebut *Ngo Siang*, Kelima *Ngo Siang* itu antara lain: (Hidajat, 1972: 30)

1. Cinta kasih (*Jien*)
2. Adil dan bijaksana (*gie*)
3. Susila dan sopan santun (*lee*)
4. Cerdas dan waspada (*tie*)
5. Jujur dan ikhlas (*Sien*).

¹⁴ Di Indonesia Confucius dikenal dengan nama *Khong Hu Chu* atau *Kong Fu Tze*. Di Indonesia, *Khonghuchu* diakui sebagai agama resmi (Penpres No. 1 Tahun 1962 dan Undang-Undang No. 5 Tahun 1969) (Hidajat, 1972: 30).

Bagi konfusius, manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya. Ungkapan yang paling terkenal dari ajarannya yaitu tidak berbuat kepada orang lain apa yang tidak sukai orang lain berbuat pada dirinya (Depdiknas, 2000: 16). Ajaran konfusius mempunyai tiga pokok kewajiban yaitu:

1. Pemujaan terhadap Tuhan
2. Pemujaan terhadap leluhur
3. Pemujaan terhadap konfusius

Pokok ajaran Konfusius adalah untuk menyelamatkan dunia melalui pengajaran moral etika terhadap manusia. Ia juga tertarik pada suatu masyarakat umat manusia yang ideal. Tujuan yang hendak dicapai dari konfusianisme adalah kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Kesempurnaan manusia terletak dalam pemenuhannya sebagai mana manusia yang seharusnya. Secara keseluruhan ajaran konfusius lebih banyak ditujukan kepada manusia sebagai makhluk hidup, dan bertujuan untuk menciptakan ketentraman.

2.2.3 Buddhisme

Buddhisme bukanlah merupakan agama asli Cina melainkan pengaruh dari India. Walaupun agama Buddha bukan merupakan agama asli melainkan pengaruh dari India tetapi ajaran Buddha mempunyai pengaruh yang cukup berarti pada kehidupan orang Cina (Hariyono, 1994: 20). Ajaran Buddha masuk ke Cina pada waktu pemerintahan Kaisar Ming Ti, pada awalnya Kaisar Ming Ti mengundang dua orang pendeta Buddha ke Cina dan sejak itulah agama Buddha masuk ke Cina (Hidajat, 1972: 28).

Tema pokok ajaran Buddha adalah bagaimana menghindarkan manusia dari penderitaan (samsara). Kejahatan adalah pangkal penderitaan. Manusia yang lemah, tidak berpengetahuan akan (Buddhisme) akan sangat mudah terkena kejahatan dan sulit membebaskan diri dari penderitaan (Hariyono, 1994: 20).

Pendiri agama Buddha adalah Sidharta Gautama, dilahirkan dari keluarga bangsawan di India. Pada awalnya ia dijauhkan ayahnya dari segala macam bentuk penderitaan, sampai pada akhirnya secara tidak sengaja melihat orang-

orang yang selama ini belum pernah ia lihat yaitu orang-orang tua, orang sakit, dan yang meninggal. Kenyataan tersebut membuatnya bertapa di bawah pohon bodhi untuk mendapat pencerahan. Setelah enam tahun, ia sudah mendapat obat penawar bagi penderitaan, jalan keluar dari lingkaran tanpa akhir yaitu melalui kelahiran kembali kepada suatu jalan menuju nirwana. Jalan ini dikenal sebagai inti ajaran Buddha.

Pokok ajaran Buddhis tersebut dapat diringkas yang menurut penganutnya disebut, “Empat Kebajikan Kebenaran”, yaitu:

1. kehidupan manusia pada dasarnya tidak bahagia.
2. sebab-sebab ketidakbahagiaan ini adalah mementingkan kepentingan diri sendiri serta terbelenggu oleh nafsu
3. mementingkan kepentingan diri sendiri dan nafsu dapat ditekan habis bilamana hasrat ditiadakan, dalam ajaran Buddha disebut *nirvana*.
4. menimbang benar, mencari nafkah benar, bicara benar, berbuat benar, berfikir benar, berusaha benar, dan bermeditasi benar.

Dalam kehidupan orang-orang Cina, Buddhisme telah masuk ke dalam kebudayaan mereka dan mengalami perkembangan. Ajaran Buddhis di Cina mendapat pengaruh dari kepercayaan tradisional orang-orang Cina, seperti konfusius dan Taoisme. Hasil yang paling mencolok dari percampuran tersebut adalah sekte *Shan*, yang merupakan Buddhisme India yang bercorak Taoisme Cina. Hasil dari percampuran ini memunculkan signifikasi dari dewa-dewa Buddha, seperti Avalokitesvara berubah menjadi *Guan Yin* atau *Kwam Im* atau *Shi Yin*.

Ajaran Buddhis yang paling menonjol pengaruhnya adalah kepercayaan hidup setelah mati dan reinkarnasi. Buddhisme membawa orang-orang Cina memuja patung Sang Buddha, maka banyak orang membuat arca-arca Buddha untuk disembah dan ditempatkan di dalam Kelenteng.

2.3 Arsitektur Bangunan Kelenteng

Kelenteng adalah bangunan keagamaan Cina yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dewa dan pendukungnya. Kelenteng dibangun

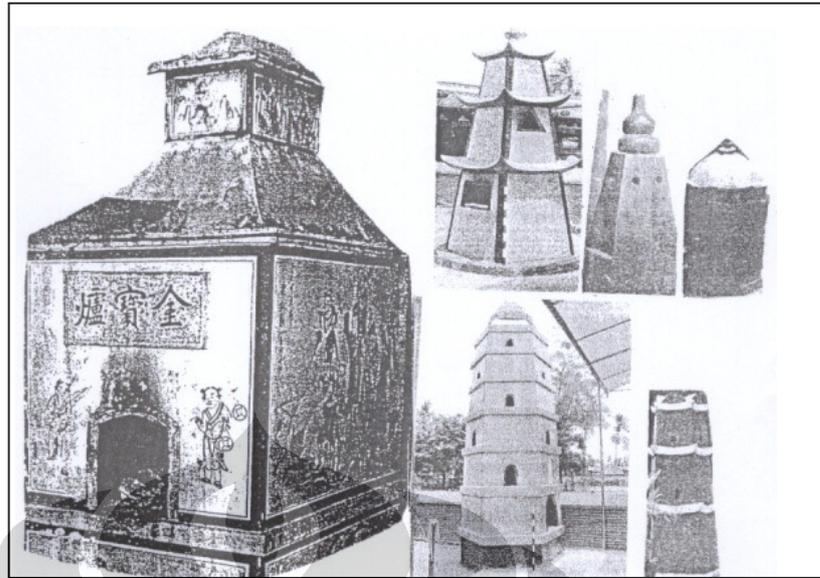
dengan bentuk dan model yang sama seperti halnya rumah, tetapi dalam skala yang lebih besar dan bentuk yang lebih mewah. Hal ini disebabkan pola pikir orang Cina yang menganggap Kelenteng sebagai ‘rumah dewa’ sehingga memiliki elemen-elemen sama seperti rumah biasa.

Teknik bangunan Kelenteng dibangun dengan gaya asli bangunan Cina pada umumnya berdekorasi mewah, susunan warna dan motif dekorasi di Kelenteng di dasarkan pada lambang-lambang yang mengandung pengertian serta merupakan bangunan yang mengandung seni keindahan. Atap, bubungan, balok-balok, tiang-tiang penyangga dan kadang-kadang penahan lantai, memiliki lambang-lambang yang menggambarkan harapan baik. Komponen utama arsitektur Kelenteng Cina adalah langit-langit atap, struktur rangka balok, sistem *dou gong*, dan motif hiasan (Lip, 1986: 9).

2. 3. 1 Pola penataan ruang

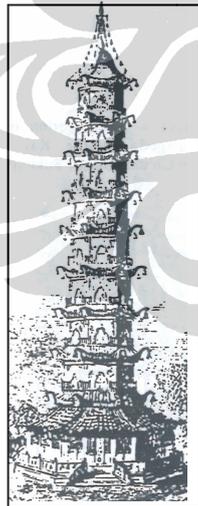
Pada dasarnya pola penataan ruang pada Kelenteng menurut Lombard dan Salmon (1985: 49) terbagi menjadi halaman depan, ruang suci utama, bangunan tambahan, dan bangunan samping. Halaman depan terletak di bagian depan gedung utama Kelenteng, pada Kelenteng tua yang biasanya memiliki halaman yang luas, halaman depan digunakan sebagai tempat upacara keagamaan. Pada umumnya pada halaman ini terdapat satu atau sepasang patung Cina, tempat pembakaran kertas/pagoda. Tempat pembakaran kertas mempunyai bentuk yang beragam, bentuk tersebut mengadaptasi dari bentuk pagoda¹⁵.

¹⁵ Pagoda adalah menara seperti konstruksi bangunan yang terbuat dari marmer, batu bata yang mengkilap atau tidak, batu, kayu, besi atau perunggu, secara umum dipengaruhi oleh bentuk stupa di India (Mirams, 1940: 81)

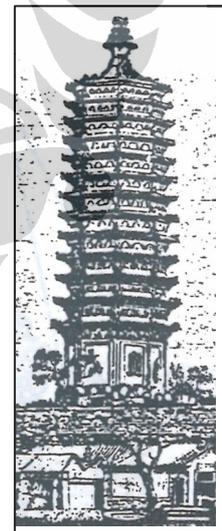


Gambar 2.1. Berbagai macam bentuk tempat pembakaran kertas

Pagoda dihubungkan dengan konsep alam yaitu Gunung Meru, yang merupakan tempat tinggal dewa dalam kosmologi India. Pagoda yang sangat tinggi memiliki area yang luas dan dilindungi pada bagian bawahnya. Di Cina, pagoda memiliki dua tipe yaitu tipe *T'ing* dan “atap di atas atap” (Kohl, 1984: 114)



Gambar 2.2 . Tipe *T'ing*



Gambar 2. 3. Tipe “atap di atas atap”

(Sumber gambar: Kohl, 1984: 115)

Ruang suci utama merupakan ruang yang dianggap sakral karena pada ruangan ini berfungsi sebagai tempat berdoa kepada dewa yang dipuja. Tentu saja

pada ruangan ini terdapat altar utama dengan dewa utamanya serta perlengkapan sembahyang lainnya.

Bangunan samping biasanya digunakan juga sebagai tempat pemujaan, pada bangunan ini biasanya terdapat altar-altar sekunder/dewa lain yang dipuja setelah dewa utama. Bangunan tambahan biasanya digunakan untuk tempat tinggal para penjaga Kelenteng dan juga sebagai tempat bermalam bagi para tamu yang datang dari jauh.

Arsitektur Kelenteng Cina sangat memperhatikan lahan kosong yang digunakan untuk ruang terbuka yang biasa disebut *Impluvium*. Semua bangunan yang berantai satu besar atau kecil akan direncanakan atau di bangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *impluvium*. Hal ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat Cina ‘dekat dengan tanah/bumi’ dengan maksud apabila dekat dengan tanah dan bumi kesehatannya akan terjamin. Ukuran dan tinggi bangunan sekelilingnya ditentukan setelah bangunan utama ditentukan. Penataan ruang berarsitektur Cina, kebutuhan praktis dan kosmologis dikaitkan dalam fungsi dan simbol yang nyata. *Impluvium* sebagai fokus dan pusat dari seluruh kegiatan yang ada juga tempat yang sangat diperlukan untuk sirkulasi dan untuk saling berhubungan/bertemu. *Impluvium* juga berfungsi sebagai pemisah kegiatan. Kegiatan utama harus ditata menghadap *impluvium*. *Impluvium* sebagai ruang umum merupakan fokus dari kehidupan yang juga berfungsi sebagai serambi yang dirancang untuk ruang transisi (Depdiknas, 2000: 27).

2. 3. 2 Struktur dan Konstruksi

Karakteristik bangunan arsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya, lengkungan atapnya menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu, hal ini memberikan fleksibilitas terhadap penempatan pintu dan jendela. Bangunan Cina memiliki sistem konstruksi yang khusus dan tidak disembunyikan dari pandangan mata sehingga dapat dicirikan sebagai ciri bangunan Cina. Sistem konstruksinya didasarkan pada pilar-pilar yang menopang balok-balok utama dan balok kaso kemudian diteruskan ke jurai atap. Sistem pilar dan balok disambung tanpa menggunakan paku atau pasak tetapi memakai balok mahkota (*Dougong*) (Kohl, 1984: 33).

Beberapa macam struktur yang biasanya digunakan pada arsitektur bangunan Cina, yaitu sistem Sung, Sistem Fujian, dan Sistem V (Kohl, 1984: 35)

a. Sistem Sung

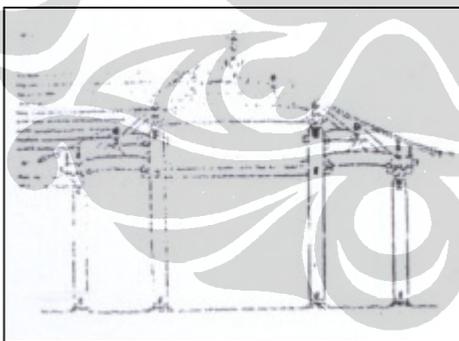
Sistem Sung menggunakan bentuk atap *Overhang* (dinding tidak bertemu dengan atap secara langsung tetapi diberi ruang kosong diantaranya kemudian konstruksi berlanjut ke dinding sebelah luar menghasilkan atap yang lebih luas daripada bangunannya dan konstruksi balok tiang berlanjut sampai ke luar bangunan membentuk *overhang*.

b. Sistem Fujian

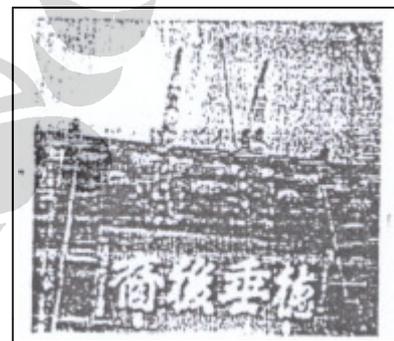
Sistem Fujian menggunakan bentuk atap melayang yaitu atap tidak menyambung dengan dinding dan diberi ruang antara sama seperti Sung. Perbedaannya hanya terletak pada sistem konstruksi paling luar diletakkan di dinding, bukan di luar dengan sistem *overhang* seperti yang dilakukan oleh Sung.

c. Sistem V

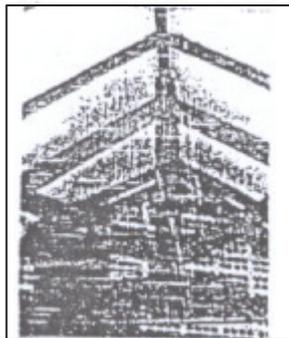
Menggunakan atap yang langsung menempel dan ditopang oleh dinding, seperti bangunan sederhana modern.



Gambar 2.4. Sistem Struktur sistem Sung



Gambar 2.5. Sistem struktur Fujian



Gambar 2.6. Sistem Struktur sistem V

Komponen dasar pada arsitektur Cina dibagi ke dalam bagian dasar, tubuh, dan atap.

2.3.2.1 Dasar

a. Podium

Bagian dasar umumnya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Hal tersebut berpijak pada pandangan religi bahwa podium mencerminkan hal yang bersifat simbolik. Memberi kesan sebagai suatu bangunan yang penting karena letaknya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Sedangkan dari sisi arsitektur dimaksudkan agar lantai terbebas dari faktor kelembaban dan menambah ketinggian bangunan. Pada masa Dinasti Ching & Ming umumnya podium terbuat dari marmer atau batu bata yang dipahat/dicetak. Biasanya podium terbuat dari batu, bata, atau tanah dan merupakan tempat berdirinya ruang utama (Depdiknas, 2000: 32).

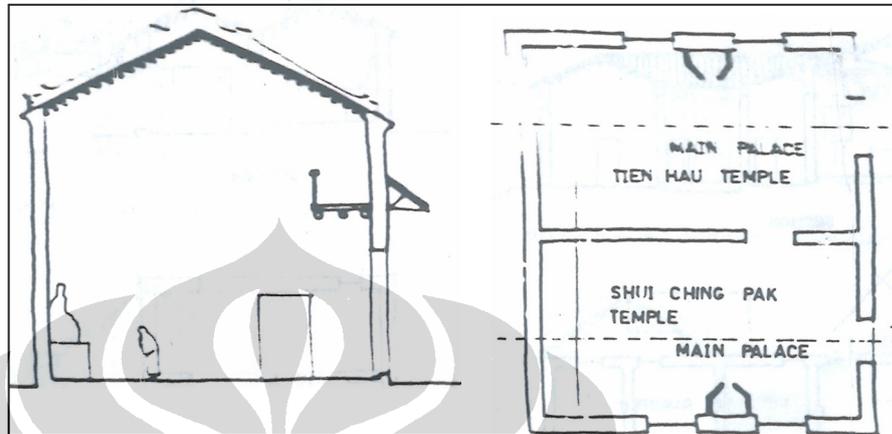
b. Denah

Bentuk denah dan ukuran sebuah Kelenteng berbeda satu sama lain, ada yang berbentuk sederhana maupun yang bentuknya sangat besar dan megah. Hal ini tampaknya ditentukan oleh siapa perdirinya, tingkat kekayaan dari para jemaat Kelenteng. Beberapa bentuk denah Kelenteng yang dapat dilihat pada Kelenteng-Kelenteng di Malaysia (Kohl, 1984: 88-92), yaitu:

1. Bentuk Ruang Utama (Tipe 1)

Pada tipe ini denah denahnya berbentuk sederhana, biasanya terdiri dari bangunan beratap satu, dengan ruangan yang cukup untuk tempat para pendeta dan untuk meletakkan patung dewa Tao dan leluhur. Dua ruangan letaknya berdekatan di bawah satu atap dalam satu ruangan.

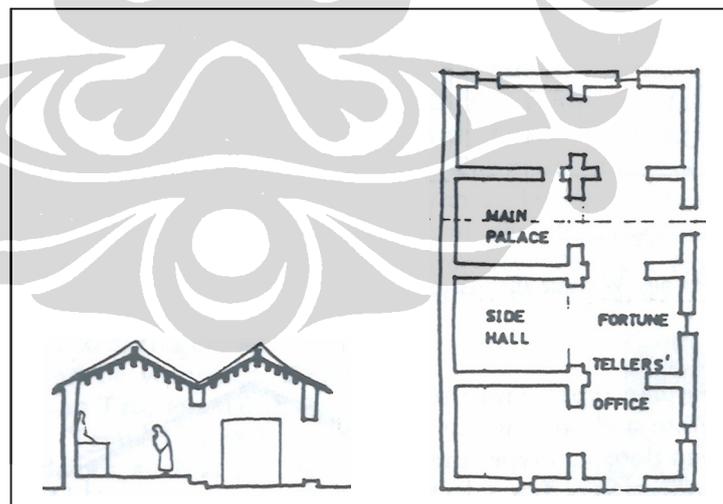
Bentuk denah seperti ini banyak terdapat di Malaysia, dan sama seperti bentuk-bentuk Kelenteng tradisional di Cina.



Gambar 2.7. Denah bentuk ruang utama (Kohl, 1984: 89)

2. Bentuk Dua Rumah

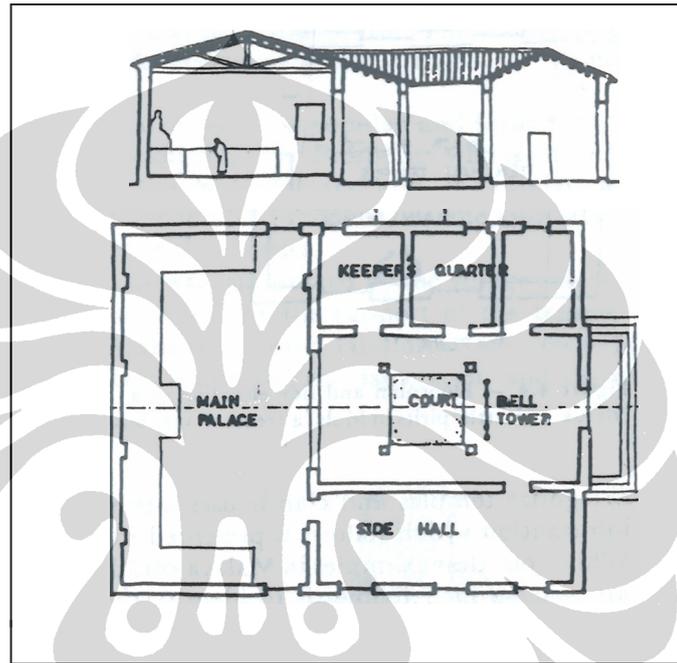
Perluasan dari bentuk ini karena keinginan untuk meletakkan patung dewa tidak pada ruangan tempat beribadah. Ruangan kedua ini letaknya sedikit lebih tinggi. Bentuk seperti ini banyak ditemukan di daerah perkampungan.



Gambar 2.8. Denah bentuk dua rumah (Kohl, 1984: 90)

3. Bentuk Tiga Ruang (Tipe 3)

Pada tipe ini, denah Kelenteng terdiri dari bangunan dengan tambahan sebuah halaman di bagian tengah (impluvium). Halaman tersebut memungkinkan sebagai jalan keluar untuk asap dupa. Udara dan sinar matahari dapat leluasa masuk ke dalam ruangan peribadatan namun masih adapula asap yang masih tertinggal pada ruangan tersebut.



Gambar 2.9. Denah bentuk tiga ruang (Kohl, 1984: 90)

4. Bentuk Empat Ruang Dalam Satu Atap (Tipe 4)

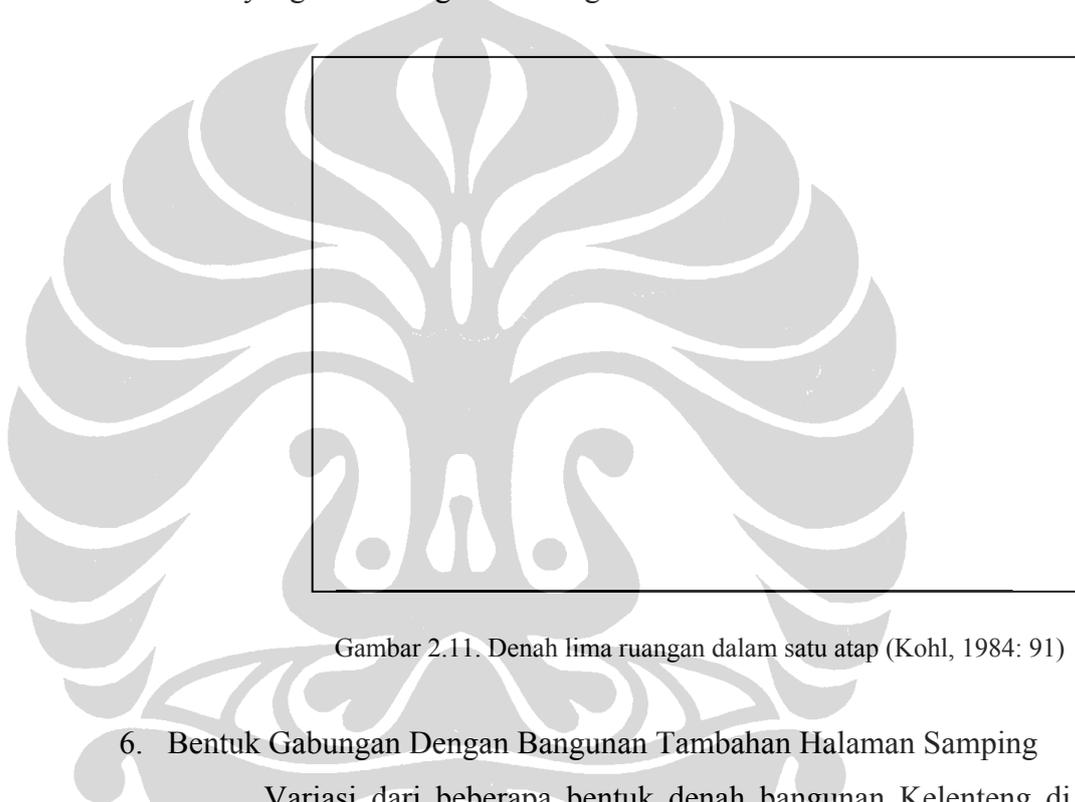
Bentuk tiga ruangan yaitu ruang depan, ruang utama, dan impluvium, dan ditambahkan sebuah ruangan seperti serambi yang terletak pada ruang pintu utama, yang memperluas ruangan sebelum menuju tempat arca dewa diletakkan.



Gambar 2.10. Denah empat ruangan dalam satu atap(Kohl, 1984: 91)

5. Bentuk Lima Ruangan Dalam Satu Atap (Tipe 5)

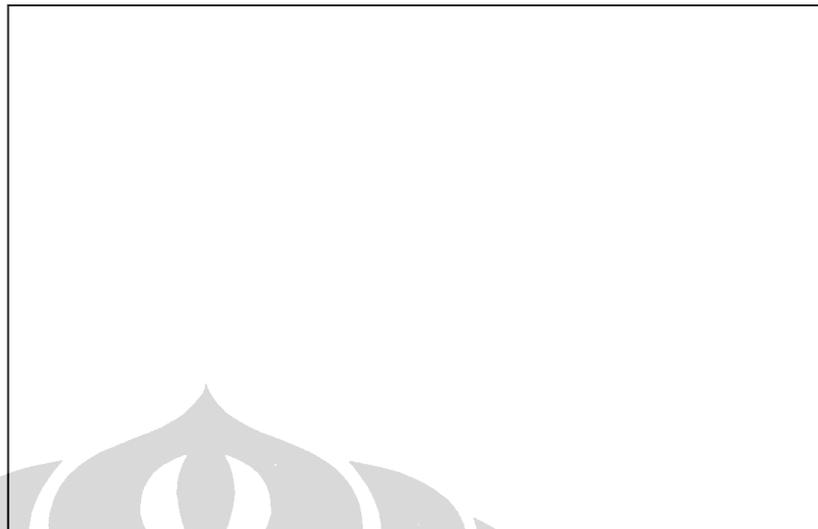
Pada bentuk ini tergambar dua halaman diantara tiga ruang. Ruang pertama merupakan pintu masuk ruangan yang biasanya terdapat genderang, 4 buah patung malaikat pelindung malaikat, genta. Halaman tengah digunakan sebagai tempat peletakkan dewa tambahan. Dalam halaman kedua tempat patung dewa diletakkan patung dewa utama. Akibat perluasan bentuk ini adalah pemujaan diutamakan untuk memuliakan para dewa yang melindungi Kelenteng tersebut.



Gambar 2.11. Denah lima ruangan dalam satu atap (Kohl, 1984: 91)

6. Bentuk Gabungan Dengan Bangunan Tambahan Halaman Samping

Variasi dari beberapa bentuk denah bangunan Kelenteng di atas dengan menggabungkan penambahan pada sisi ruang utama, sehingga memisahkan prinsip arca dewa dari Kelenteng (arca dewa diletakkan di ruang utama). Ruang kecil di sisi lain ruang utama (ruang yang lebih kecil, merupakan bagian dari ruang utama) diletakkan dewa-dewa yang lebih rendah tingkatannya. Ruang ini dapat dibangun tersendiri untuk dapat meningkatkan kekhidmatan jemaat yang sedang beribadah dari orang yang keluar masuk.



Gambar 2.12. Denah Gabungan Dengan Bangunan Tambahan Halaman Samping
(Kohl, 1984: 92)

2.3.2.2 Tubuh

Pada bagian tubuh termasuk di dalamnya pagar, ruang, dinding, tiang, dan *bay* (interval antara pilar ke pilar) umumnya 3,4, 7 interval. Pagar pada Kelenteng biasanya terbuat dari dinding padat dan memiliki pintu masuk berupa gapura.

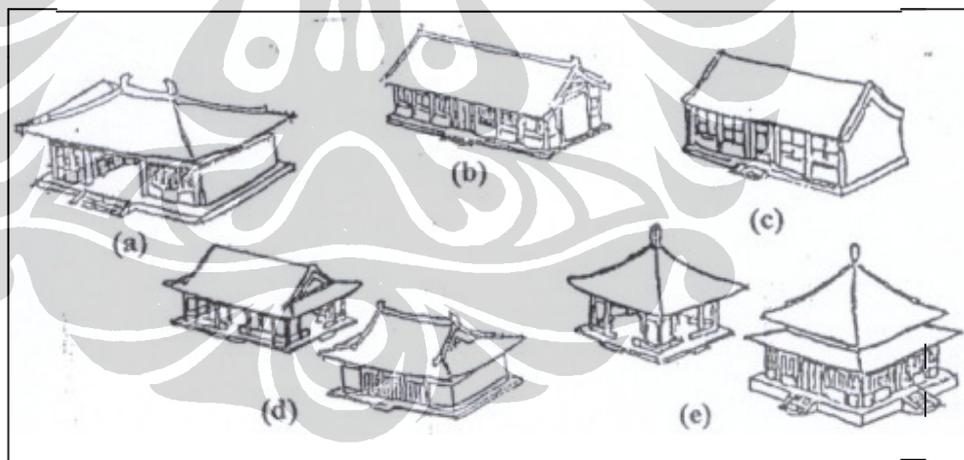
Dinding terbuat dari berbagai macam material hanya sebagian saja berupa dinding tebal permanen yang digunakan untuk mempertahankan diri dari cuaca, bencana, dan serangan dari luar. Sebagian lagi menggunakan kayu dan kombinasi jendela berlapis kertas atau kaca. Bagi kebanyakan bangunan Cina, dinding terdiri dari dua jenis, yaitu dinding penopang yang menahan beban atap dan dinding yang tidak menahan beban atap yang berfungsi sebagai penghalang dan dinding penutup (Knapp, 1990: 27).

Tiang-tiang pada Kelenteng berbentuk bulat atau empat persegi dan terdiri dari 5 macam yaitu tiang bagian atap, tiang emas, tiang dalam, tiang pusat, dan tiang pendek. Umumnya tiang dilindungi dengan plaster, terbuat dari bahan serat kapur yang kemudian di cat dengan berbagai warna/di varnish (Depdiknas, 2000: 32). Pintu pada Kelenteng memiliki lebih dari satu daun pintu yang dihiasi lukisan pada bagian mukanya dan dilindungi dengan pilar.

2.3.2.3 Atap

Sudut kemiringan atap Cina tidak lurus seperti bangunan-bangunan barat yang dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap untuk mencapai atap yang melengkung, di beberapa bangunan sudut-sudutnya melengkung ke atas. Selain untuk keindahan, hal ini dimaksudkan untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak jatuh langsung ke halaman dan merusak tanah (Kohl, 1984: 23) Bentuk atap bangunan arsitektur Cina umumnya landai. Ada lima macam tipe atap bangunan berarsitektur Cina, yaitu:

- a. Atap jurai (*Pitched roof/Wu Tien*)
- b. Atap pelana dengan tiang-tiang kayu (*gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan*)
- c. Atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*)
- d. Kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*half-pitched roof and half gable roofs/Hsuan Shan*)
- e. Atap piramida (*half-pitched roofs/Tsuan Tsien*).

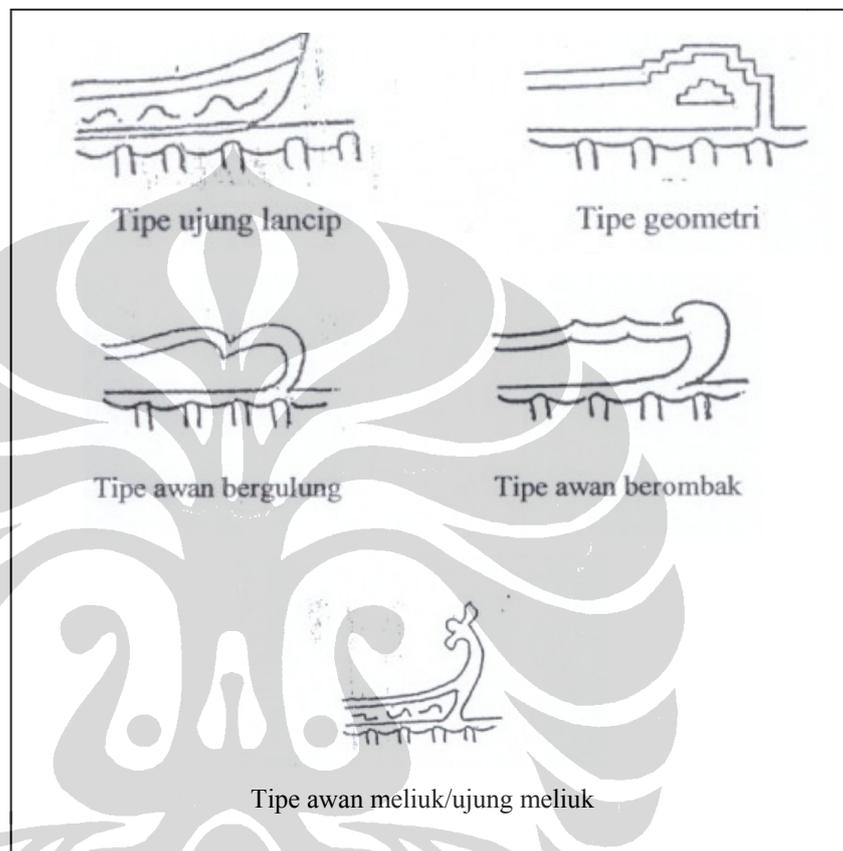


Gambar 2.13. Lima tipe atap bangunan Cina (Kohl, 1984: 26)

Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, membentuk kuda-kuda atap. Lima tipe bubungan atap yaitu: (Kohl, 1984: 28).

- a. Tipe ujung lancip (*end of straw*)
- b. Tipe geometri (*geometric*)

- c. Tipe awan bergulung (*rolling wave*)
- d. Tipe awan berombak (*curling wave*)
- e. Tipe awan meliuk/ujung meliuk (*curling end*)



Gambar 2.14. Lima tipe bubungan atap bangunan Cina (Kohl, 1984: 25)

2.3.3 Ornamen

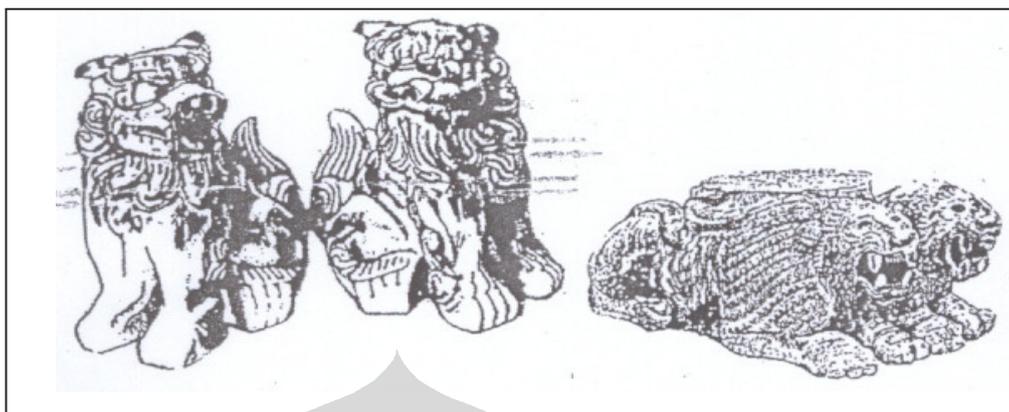
Istilah ‘ornamen’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen merupakan elemen pelengkap dalam suatu karya arsitektur yang keberadaannya membuat suatu karya arsitektur menjadi lebih menarik, memiliki ‘jiwa’, dan karakter yang khas. Selain itu, ornamen menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran, dan falsafah dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ornamen memiliki makna yang lebih dari sekedar tujuan estetika (Depdiknas, 2000: 35).

Struktur, warna dan ornamen pada arsitektur bangunan Cina merupakan implikasi simbolik yang bertujuan untuk alasan keindahan (Lip, 1986: 12). Pada

bangunan arsitektur bangunan Cina biasanya terdapat ornamen yang merupakan pelengkap dalam suatu karya arsitektur. Ornamen pada arsitektur Cina dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu hewan, tumbuhan, fenomena alam, lambang geometris, dan tokoh (Lip, 1986: 12). Ornamen berbentuk fauna (hewan) seperti singa, gajah, naga, kelelawar, kura-kura, burung phoenix, qilin, yang berbentuk flora (tumbuhan) seperti bunga mawar, dan adapula yang berbentuk lambang geometris seperti *pa-kua*, *tai-ji* (lambang telur dan dua ikan di dalamnya), delapan dewa imortal, atau sepuluh bagian neraka.

Batu berbentuk singa (*liong*) biasanya ditempatkan di halaman depan Kelenteng. Biasanya *liong* ini ditempatkan sepasang, satu singa perempuan dan satu singa laki-laki. *Liong* dipercaya sebagai simbol keadilan dan penegak. Biasanya *liong* terbuat dari ukiran batu marmer, granit atau batu hijau. Singa laki-laki mempunyai bola di bawah kakinya dan singa perempuan menanti di pingir bersama anaknya (Ong Hean Tatt, 1996: 231). Pada dasarnya, Singa bukanlah merupakan hewan asli Cina, akan tetapi kebudayaan Cina banyak menggambarkan tentang hal ini. Hewan ini diperkenalkan kepada kebudayaan Cina sehubungan dengan datangnya ajaran Sang Buddha, karena Singa digambarkan sebagai pembela keyakinan dan hukum Buddha. Singa adalah hewan yang populer dan menyenangkan dalam kebudayaan Cina, seperti yang ditulis Ong Hean-Tatt (1996:231):

Di tiap sisi pintu depan boleh diletakkan masing-masing sebuah patung singa batu untuk mencegah masuknya pengaruh jahat. Sepasang patung dari batu boleh juga diletakkan di depan pintu kuil. Sepasang Singa yang sedang bermain dengan bola seringkali merupakan suatu cara lain untuk menggambarkan sepasang naga dengan mutiara bulan. Motif singa dan bola juga terlihat pada barang-barang porselen. Motif ini melambangkan nasib baik, berkah dan perlindungan terhadap pengaruh jahat. Bola mewakili matahari lambang yin dan yang.



Gambar 2.15. Patung singa di Cina (Ong Hean Tatt, 1996: 232)

Pada bangunan Kelenteng, atap merupakan bagian yang paling banyak memiliki dekorasi. Atap bangunan Kelenteng pada umumnya dihias dengan motif hewan, tumbuhan, dan simbol lain yang berwarna. Sejak jaman Dinasti Tang hingga Dinasti Han, biasanya atap bangunan Kelenteng dihiasi dengan mitos makhluk laut yang sering disebut dengan *chi wen*. Orang Cina percaya bahwa hal tersebut dapat mencegah kebakaran pada Kelenteng (Lip, 1986: 13).

Bagian atas atap (*roof Ridges*) biasanya dihiasi dengan hiasan naga mengejar mutiara dan burung phoenix. Di Cina, naga bukanlah sejenis monster tetapi orang Cina percaya bahwa naga adalah penjaga harta dan lambang keadilan, kekuatan, dan kekuasaan (Lip, 1986: 13). Naga pada dasarnya adalah makhluk penyayang yang membawa keberuntungan. Dalam kebudayaan Cina, naga adalah lambang Kekaisaran Cina kuna, sedangkan dalam falsafah Cina, naga adalah lambang manusia besar. Naga pada hakekatnya kekuatan, kebajikan, dan berkah (Ong Hean-Tatt, 1996: 66). Burung phoenix merupakan kaisarnya burung-burung, burung paling terhormat dari ras bebulu, dan makhluk supranatural kedua. Ia memimpin kwadran bagian Barat dan menyimbolkan matahari serta kehangatan (Morgan, 2007:8).

Motif lain yang terdapat pada atap bangunan Kelenteng yaitu kuda naga, qilin, ikan emas, pagoda, Fu lu Sou (*three star gods*), Na Cha, dan labu Cina. Ikan emas merupakan lambang kekayaan dan keberlimpahan. Gambar atau bentuk ikan emas juga dipakai sebagai azimat untuk mengusir pengaruh jahat. Patung-patung ikan yang diletakkan di atas atap dimaksudkan untuk mencegah datangnya api.

Ikan juga melambangkan kebebasan dari keterbatasan dan kebebasan orang yang terbebas sepenuhnya (Ong Hean-Tatt, 1996: 240).



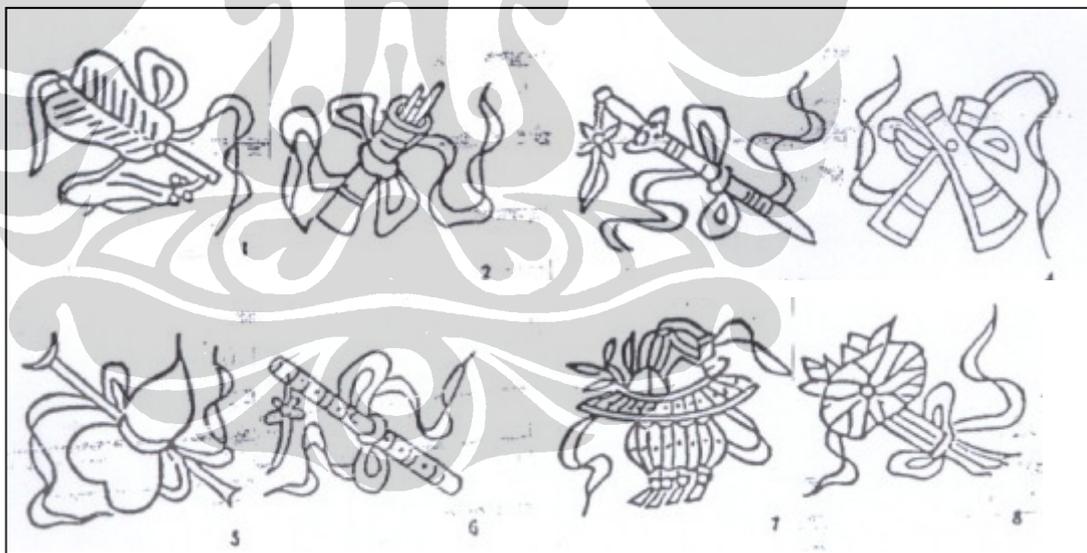
Gambar 2.16. Hiasan bubungan atap (Kohl, 1984: 96)

Dinding dalam Kelenteng biasanya dihiasi dengan motif pohon bambu dan pohon plum. Bambu merupakan simbol panjang umur panjang karena keawetannya dan pohonnya yang hijau sepanjang tahun, dikenal dengan sebutan “sahabat Cina” (Morgan, 2007: 116). Pohon plum adalah jenis pohon yang sangat dihormati di Cina karena dalam legenda, filosof besar Cina, Lao Tze lahir di bawah pohon plum. Bunganya dipakai sebagai sarana menggambar, melukis, dan karya seni hias lainnya. Plum melambangkan musim dingin (Morgan, 2007: 116).

Sedangkan dinding luar Kelenteng dihiasi tulisan dalam bahasa Cina *fu* yang sama artinya dengan keberuntungan. Selain itu, motif kura-kura menjadi motif yang sering digunakan untuk menghiasi dinding Kelenteng. Menurut cerita, kura-

kura merupakan “dasar permulaan sesuatu” oleh karena itu sering digunakan sebagai simbol waktu yang kekal. Simbol geomansi seperti simbol *yin-yang* (keseimbangan dan keselarasan) dan *tai-ji* (lambang telur dengan gambar dua ikan di dalamnya) sering menghiasi dinding Kelenteng karena dipercaya dapat menangkal pengaruh jahat. Delapan simbol keabadian dilukiskan di dinding sebagai simbol kekayaan dan kebahagiaan, delapan simbol keabadian tersebut antara lain: (Lip, 1986: 14)

1. Kipas
2. Gendang
3. Pedang
4. Alat musik kastanyaet
5. Tongkat ketiak
6. Seruling
7. Keranjang bunga
8. Bunga teratai



Gambar 2.17. Delapan Simbol keabadian (Morgan, 2007: 83)

Tiang dan tiang penopang/pembebat diantaranya dihiasi dengan simbol-simbol orang suci, prajurit, bunga mawar (umur panjang), gajah (kekuatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan), phoenix (keberuntungan, pengaruh baik, dan

penjaga), naga (penjaga, perlindungan, dan kekuasaan), qilin (hewan berbadan rusa, berekor sapi, dan bersisik ikan), atau binatang mistik lainnya.

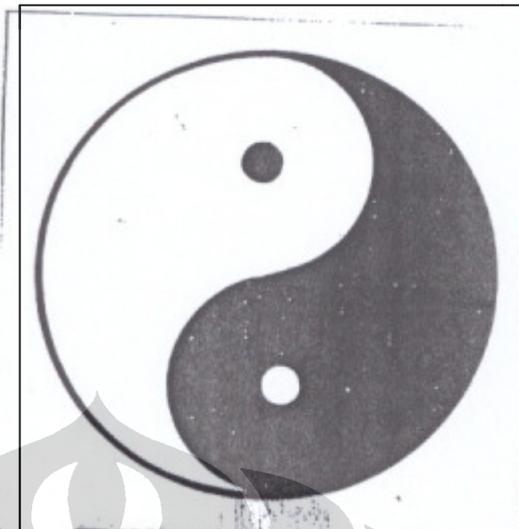
Kebanyakan lantai Kelenteng Cina memiliki dekorasi yang sederhana. Lantai pada Kelenteng Cina memiliki pola seperti karakter tulisan Cina, seperti 人 (*ren*), yang berarti laki-laki dan generasi masa depan. Selain itu, 口 (*kou*) yang berarti mulut atau turunan/anak cucu., dan 丁 (*ding*) yang berarti indikasi dari turunan/anak cucu (Lip, 1986: 15).

Bangunan Kelenteng biasanya didominasi warna-warna terang seperti merah, hijau, kuning, dan biru yang kesemuanya memiliki arti tersendiri. Merah merupakan simbol api, hitam simbol kematian, hijau melambangkan kayu, kuning melambangkan bumi, dan warna biru melambangkan surga. Mahkota tiang dan tiang biasanya berwarna merah yang merupakan simbol dari matahari, langit-langit Kelenteng biasanya berwarna emas atau merah yang melambangkan kekuatan dan kekayaan. Lantai biasanya berwarna coklat dan hijau yang sangat erat kaitannya dengan warna alam (Lip, 1986: 17-18).

2.6 Feng Shui

Arsitektur Kelenteng sama seperti arsitektur bangunan Cina pada umumnya yang tidak terlepas dari adanya pengaruh *Feng Shui*. *Feng Shui* telah dipraktikkan di Cina sekurang-kurangnya sejak Dinasti Tang. *Feng Shui* dalam bahasa Mandarin berarti *Feng* (Angin) dan *Shui* berarti (Air) adalah simbol atau ungkapan dari tanda kehidupan yang berazaskan kekuatan anasir “*Yin dan Yang*”¹⁶. *Feng Shui* adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam. Sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam (Too, 1994: 1).

¹⁶ *Yin* merupakan kekuatan yang bersifat pasif atau negatif, di lambangkan sebagai wanita, betina, bulan, malam, air, dingin, macan. *Yang* merupakan kekuatan bersifat aktif atau positif, dilambangkan sebagai laki-laki, jantan, matahari, siang, angin, panas, naga (Too, 1994: 11).



Gambar 2.18. *Yin Yang* (Too, 1994: 11)

Secara harafiah, *Feng Shui* berarti angin dan air. Angin dan air bersama-sama menyatakan kekuatan unsur alam yang mengalir dan mempengaruhi permukaan bumi. *Feng Shui* mengakui bahwa permukaan tanah diliputi oleh angin dan air. *Feng Shui* menekankan bahwa manusia perlu hidup dalam keselarasan dengan angin dan air di tanah, jika kita menginginkan unsur ini menciptakan aliran energi positif yang menyebabkan kita menginginkan unsur ini menciptakan aliran energi positif yang menyebabkan kita mendapat keuntungan (Too, 1994: 1).

Feng Shui bertujuan untuk mencari hubungan harmonis antara kedua unsur kekuatan anasir *Yin* dan *Yang* (Dian, 1999: 1). *Feng Shui* sangat penting dalam menentukan letak arah bangunan yang menguntungkan. Arah dan letak bangunan yang menguntungkan, ditentukan oleh *Feng Shui* akan mendapat berkah dan terhindar dari bencana atau malapetaka. Dalam menentukan arah dan letak bangunan yang menguntungkan ini, para ahli *Feng Shui* menetapkan arah dan letak bangunan yang diselaraskan dengan alam.

Feng Shui merupakan perisai untuk melindungi bangunan dari pengaruh jahat. Salah satu wujud nyata pernyataan ini misalnya diterapkan pada lokasi yang tidak boleh dibangun pada ujung jalan, hal ini untuk menghindari pengaruh buruk.

Para ahli ilmu *Feng Shui* berusaha menata permukaan tubuh tanah dengan meneliti sistematika saluran energi vital tanah yang mengalir di bawah dan

selanjutnya mengadakan perubahan seperlunya agar saluran *ch'i*¹⁷ dapat dialihkan dengan baik. Di dalam ilmu *Feng Shui* saluran-saluran energi vital pertanian atau *ch'i* disebut garis-garis naga, oleh karena itu seorang ahli *Feng Shui* lazimnya *Lung Kia Tau* orang yang dapat mengekang atau mengendarai garis-garis naga, sampai di lereng-lereng bawah yang merupakan tempat bermukimnya manusia. Garis-garis naga ini dianggap mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang bertempat tinggal di tempat itu maupun terhadap daerah sekitarnya (Skinner, 1985: 10-11).

Dalam pembangunan sebuah Kelenteng yang mempunyai hubungan erat dengan ahli *Feng Shui* adalah penata Kelenteng, pemborong bangunan dan perencanaan bangunan, mereka percaya bahwa faktor keberuntungan dalam *Feng Shui* diwujudkan dalam ukuran ruangan, pemberian nama, penomoran ruangan, pemberian warna, dan urutan rangkaian pembangunan akan membawa berkah.

Ada beberapa peraturan dasar dalam *Feng Shui* yang digunakan untuk pembangunan sebuah Kelenteng antara lain dalam konstruksi atap, rancangan atau dekorasi di bubungan sangat penting, misalnya naga, burung Hong, dan binatang berkaki 4 lainnya dimaksudkan mempunyai tanda yang baik, bila digabungkan dalam bentuk rancangan bangunan. Orang yang menggunakan gedung tersebut akan mendapat keberuntungan dan kebahagiaan

Pemberian warna dalam bangunan Kelenteng juga mempunyai arti penting karena warna-warna tertentu mempunyai arti tersendiri, misalnya warna kuning, hijau, dan biru dipakai sebagai simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan. Merah simbol api, hitam simbol kematian dan keputusan. Warna dalam kehidupan masyarakat Cina memiliki makna-makna tertentu dan hal itu tergambar pada bangunan berarsitektur Cina yang termasuk di dalamnya bangunan Kelenteng.

Penomoran ruang secara tepat juga memegang peranan yang besar, sebab angka-angka tertentu dipercaya memiliki arti tertentu, misalnya nomor 4 dipercaya sebagai angka kematian, nomor 1, 5, 9 adalah nomor-nomor yang baik, sedangkan nomor 8 harus dihindarkan (Lip, 1986: 17).

¹⁷ *Ch'i* adalah Energi; daya hidup yang membantu keberadaan manusia (Too, 1994: 4).

Peletakan lokasi Kelenteng yang baik berdasarkan *Feng Shui* yaitu tempat yang dekat dengan sumber mata air, bukit-bukit, dan lembah-lembah di sekeliling bangunan. Untuk arah hadap suatu bangunan, tiap arah dalam *Feng Shui* memiliki pengaruh baik atau buruk pada bangunan. Arah Utara dihindari dan dianggap arah yang penuh dengan kegelapan oleh masyarakat Cina, sedangkan sebaliknya arah Selatan merupakan arah yang penuh rahmat dan keberuntungan. Arah Timur digambarkan sebagai posisi yang dinamis dan penuh vitalitas, sedangkan arah Barat melambangkan tempat yang tenang dan penuh kedamaian. Idealnya, Kelenteng dibangun dengan poros Utara-Selatan karena mengandung makna seperti yang telah disebutkan karena merupakan sumber kehangatan, terang, hidup.

Jadi dalam pembuatan sebuah Kelenteng, aturan-aturan tersebut tentunya harus diperhatikan disamping ketentuan-ketentuan *Feng Shui* lainnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan sebaliknya dapat mendatangkan keberuntungan.

